

ANALYSIS OF FAMILY SOCIOECONOMIC CONDITIONS ON FAMILY WELFARE IN HERAM DISTRICT, JAYAPURA CITY

ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DISTRIK HERAM KOTA JAYAPURA

Agustina Ester Antoh¹, Stephany Inagama Timisela², Alice Dolly Waromi³

Universitas Cenderawasih, Indonesia^{1,2,3}

agustina.antoh@yahoo.com¹, stephannytimisela13@gmail.com², waromidolly26@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of socio-economic conditions on family welfare in Heram District, Jayapura City. The independent variables in this study are income and number of family members, while the dependent variable is family welfare proxied by household consumption level. This research employed a quantitative approach using a survey method involving 102 respondents selected through purposive sampling. Primary data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression with SPSS version 27. The results show that partially, income has a positive and significant effect on family welfare with a significance value of 0.000 (< 0.05) and a regression coefficient of 0.691. Meanwhile, the number of family members does not have a significant effect on family welfare with a significance value of 0.806 (> 0.05). Simultaneously, income and number of family members significantly affect family welfare with an F-value of 65.823 and a significance value of 0.000. The coefficient of determination (R^2) of 0.571 indicates that 57.1% of the variation in family welfare can be explained by the two variables, while the remaining 42.9% is explained by other factors outside the research model. These findings indicate that income is the primary factor in improving family welfare in Heram District, Jayapura City. Therefore, government policies should focus on increasing community income through economic empowerment, job creation, and strengthening small and medium enterprises (SMEs) to achieve sustainable welfare improvement.

Keywords: *Income, Number of Family Members, Family Welfare, Socio-Economic, Multiple Linear Regression*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga di Distrik Heram Kota Jayapura. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendapatan dan jumlah anggota keluarga, sedangkan variabel dependen adalah kesejahteraan keluarga yang diprosikan melalui tingkat konsumsi rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 102 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien regresi sebesar 0,691. Sementara itu, jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dengan nilai signifikansi 0,806 ($> 0,05$). Secara simultan, pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dengan nilai F sebesar 65,823 dan signifikansi 0,000. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,571 menunjukkan bahwa 57,1% variasi kesejahteraan keluarga dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Distrik Heram Kota Jayapura. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah perlu difokuskan pada peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan sektor UMKM guna meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Kesejahteraan Keluarga, Sosial Ekonomi, Regresi Linear Berganda

PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh

seseorang dari hasil mengonsumsi pendapatan yang diterima. Tingkat kesejahteraan bersifat relatif karena

bergantung pada besarnya kepuasan yang diperoleh dari pemenuhan kebutuhan hidup. Sunarti (2006) menyatakan bahwa kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial secara optimal bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks pembangunan daerah, kesejahteraan keluarga menjadi indikator penting untuk menilai kualitas hidup masyarakat di suatu wilayah.

Kesejahteraan keluarga tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi yang dimiliki oleh setiap keluarga. Kondisi sosial ekonomi mencerminkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan, pendidikan, pekerjaan, serta jumlah anggota keluarga. Di Kota Jayapura, berbagai faktor sosial ekonomi memengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga, termasuk pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan kondisi lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, analisis terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga menjadi penting untuk memahami berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat serta merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan.

Salah satu indikator utama dalam melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah tingkat kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jayapura tahun 2021, persentase penduduk miskin mencapai 11,39 persen. Meskipun angka tersebut menunjukkan tren penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, kondisi ini masih menggambarkan bahwa lebih dari satu dari sepuluh penduduk hidup di bawah garis

kemiskinan. Tingginya angka kemiskinan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti rendahnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar, serta meningkatnya berbagai permasalahan sosial. Bahkan, terdapat sejumlah anak di bawah usia 18 tahun yang berhadapan dengan hukum dan sebagian besar berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah, yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi ekonomi keluarga dan stabilitas sosial.

Pemerintah Kota Jayapura telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, salah satunya melalui pemberian bantuan kepada pelaku usaha kecil dan menengah guna meningkatkan pendapatan keluarga. Pendampingan dan pengawasan terhadap penerima bantuan juga ditekankan agar program tersebut dapat berjalan efektif dan tepat sasaran. Namun demikian, upaya tersebut masih menghadapi berbagai tantangan sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga.

Selain faktor kemiskinan, kondisi sosial ekonomi keluarga juga dipengaruhi oleh pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Menurut Sunarti (2006), pendapatan dan jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan keluarga memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Sebaliknya, jumlah anggota keluarga yang besar tanpa diimbangi dengan pendapatan yang memadai dapat menjadi beban ekonomi karena meningkatnya kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan demikian, keseimbangan antara pendapatan dan

jumlah anggota keluarga menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga di Kota Jayapura. Dalam penelitian ini, kondisi sosial ekonomi diukur melalui pendapatan dan jumlah anggota keluarga, sedangkan kesejahteraan keluarga diukur berdasarkan tingkat konsumsi keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara kondisi sosial ekonomi dan kesejahteraan keluarga, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif di bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan pendapatan dan perencanaan keluarga, serta menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai kesejahteraan keluarga secara lebih komprehensif.

KAJIAN PUSTAKA

Ilmu ekonomi merupakan ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia, baik secara individu maupun kelompok, dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas. Dinar (2018:2) menyatakan bahwa ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia berusaha mencapai kemakmuran melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal. Kemakmuran sendiri diartikan sebagai kondisi di mana kebutuhan material dapat terpenuhi dengan baik. Sejalan dengan itu, Adam Smith

mendefinisikan ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks sosial, istilah sosial merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosial berarti berkenaan dengan masyarakat, sedangkan Departemen Sosial mendefinisikan sosial sebagai segala aspek yang menjadi acuan dalam interaksi antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, sosial ekonomi dapat dipahami sebagai posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, serta hubungan sosialnya dalam struktur sosial tertentu (Soekanto, 2012). Kondisi sosial ekonomi keluarga mencerminkan kemampuan keluarga dalam mengakses sumber daya ekonomi dan sosial guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesejahteraan keluarga merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas hidup masyarakat. Sunarti (2006) mendefinisikan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis, sehingga setiap anggota keluarga dapat hidup layak dan berkembang secara optimal. Kesejahteraan tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga aspek sosial dan spiritual yang memungkinkan individu menjalankan fungsi sosialnya secara baik. Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) mengukur kesejahteraan melalui berbagai indikator seperti tingkat pendapatan, akses pendidikan, kesehatan, serta kondisi perumahan. Sementara itu, Imron (2012) menegaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar

mampu hidup layak dan mengembangkan diri. Indikator peningkatan kesejahteraan antara lain peningkatan pendapatan, kondisi kesehatan keluarga yang lebih baik, serta adanya investasi atau tabungan keluarga.

Dalam menentukan kategori keluarga miskin, BPS menggunakan sejumlah indikator, seperti kondisi fisik rumah (jenis lantai, luas bangunan, dinding), akses terhadap fasilitas dasar (air bersih, sanitasi, listrik), pola konsumsi (frekuensi makan, konsumsi protein), pendidikan kepala keluarga, hingga kepemilikan aset produktif. Apabila sebagian besar indikator tersebut tidak terpenuhi, maka keluarga dikategorikan sebagai keluarga miskin. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi yang dimiliki.

Pendapatan keluarga merupakan faktor utama dalam menentukan tingkat kesejahteraan. Todaro dan Smith (2015) menyatakan bahwa pendapatan yang memadai memungkinkan keluarga memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Pendapatan juga menentukan daya beli dan akses terhadap fasilitas publik yang berpengaruh pada kualitas hidup. Friedman (2002) menambahkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah cenderung lebih rentan terhadap berbagai permasalahan sosial, seperti rendahnya tingkat pendidikan anak dan masalah kesehatan.

Selain pendapatan, jumlah tanggungan dalam keluarga juga berpengaruh terhadap kesejahteraan. Jumlah tanggungan merujuk pada banyaknya anggota keluarga yang bergantung secara ekonomi pada pencari nafkah utama. Semakin besar jumlah tanggungan, semakin besar pula beban ekonomi yang harus dipenuhi. Sunarti

(2006) menjelaskan bahwa jumlah anggota keluarga yang tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai dapat menurunkan tingkat kesejahteraan karena meningkatnya kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan demikian, keseimbangan antara pendapatan dan jumlah tanggungan menjadi faktor penting dalam menentukan kesejahteraan keluarga.

Secara empiris, hubungan antara kondisi sosial ekonomi dan kesejahteraan keluarga telah banyak diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2018) menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan atau konsumsi masyarakat di Gampong Karang Anyar, Kota Langsa. Hasil penelitian tersebut memperkuat teori bahwa semakin baik kondisi sosial ekonomi suatu keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahaterannya.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pendapatan dan jumlah anggota keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh pendapatan dan jumlah anggota keluarga terhadap kesejahteraan keluarga di Distrik Heram, Kota Jayapura.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. **H₁**: Pendapatan berpengaruh secara parsial terhadap kesejahteraan keluarga di Distrik Heram Kota Jayapura.
2. **H₂**: Jumlah anggota keluarga berpengaruh secara parsial terhadap kesejahteraan keluarga di Distrik Heram Kota Jayapura.

3. **H₃**: Pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh secara simultan terhadap kesejahteraan keluarga di Distrik Heram Kota Jayapura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Juli 2025 di Distrik Heram, Kota Jayapura. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Distrik Heram merupakan salah satu wilayah dengan dinamika sosial ekonomi yang beragam, sehingga relevan untuk menganalisis pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari responden, yaitu keluarga yang berdomisili di Distrik Heram Kota Jayapura. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang berisi pertanyaan terstruktur untuk mengukur variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat kesejahteraan keluarga yang diproksikan melalui tingkat konsumsi rumah tangga. Selain kuesioner, metode dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen, laporan, serta referensi yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono (2013), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Responden yang dipilih merupakan keluarga yang memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki pendapatan tetap atau sumber penghasilan, serta berdomisili di Distrik Heram dalam kurun waktu tertentu. Teknik ini digunakan untuk memastikan

bahwa sampel yang diambil benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh pendapatan (X_1) dan jumlah anggota keluarga (X_2) terhadap kesejahteraan keluarga (Y). Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 27. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan model regresi memenuhi asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji F (simultan) untuk mengetahui pengaruh kedua variabel independen secara bersama-sama terhadap kesejahteraan keluarga. Selain itu, digunakan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel pendapatan dan jumlah anggota keluarga dalam menjelaskan variasi kesejahteraan keluarga.

Model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kesejahteraan Keluarga

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X_1 = Pendapatan

X_2 = Jumlah Anggota Keluarga

e = Error term

Secara konseptual, penelitian ini menganalisis hubungan antara dua variabel independen, yaitu pendapatan dan jumlah anggota keluarga, terhadap satu variabel dependen, yaitu

kesejahteraan keluarga. Diagram alir penelitian menggambarkan bahwa pendapatan (X_1) dan jumlah anggota keluarga (X_2) berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Profil responden dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran karakteristik umum sampel yang diteliti. Responden berjumlah 102 orang yang merupakan kepala keluarga atau anggota keluarga yang mewakili rumah tangga di Distrik Heram, Kota Jayapura. Karakteristik yang dianalisis meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Ringkasan distribusi responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	47	46,1
	Perempuan	55	53,9
Usia (Tahun)	20–25	7	6,9
	26–30	24	23,5
	31–35	23	22,5
	36–40	19	18,6
	41–45	13	12,7
	>45	16	15,7
Pendidikan	SMP–SMA	58	56,9
	S1	35	34,3
	S2	9	8,8
Pekerjaan	PNS/TNI/POLRI	40	39,2
	Pegawai Swasta	21	20,6
	Wiraswasta	3	2,9
	Petani/Nelayan	3	2,9
Pendapatan (Rp/Bulan)	Lainnya	35	34,3
	< 1.500.000	28	27,5
	1.500.000 – 2.500.000	12	11,8
	2.500.000 – 3.500.000	32	31,4
	3.500.000 – 4.500.000	15	14,7
> 4.500.000	15	14,7	
Jumlah Anggota Keluarga	1–2 Orang	12	11,8
	3–4 Orang	56	54,9
	5–6 Orang	26	25,5
	>7 Orang	8	7,8

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (53,9%), sedangkan laki-laki sebesar 46,1%. Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif 26–40 tahun (64,6%), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam fase aktif secara ekonomi dan memiliki tanggung jawab terhadap keluarga.

Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan SMP–SMA (56,9%), diikuti oleh lulusan S1 (34,3%) dan S2 (8,8%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong menengah, dengan proporsi pendidikan tinggi yang cukup signifikan.

Berdasarkan jenis pekerjaan, responden didominasi oleh PNS/TNI/POLRI (39,2%), disusul kategori pekerjaan lainnya (34,3%) serta pegawai swasta (20,6%). Sementara itu, wiraswasta dan petani/nelayan masing-masing hanya 2,9%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja di sektor formal.

Dari sisi pendapatan, kelompok terbesar berada pada rentang Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan (31,4%). Jika digabungkan, sebanyak 70,6% responden memiliki pendapatan di bawah Rp 3.500.000, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pendapatan rendah hingga menengah.

Adapun berdasarkan jumlah anggota keluarga, mayoritas responden memiliki 3–4 anggota keluarga (54,9%), yang dapat dikategorikan sebagai keluarga inti. Sebanyak 25,5% memiliki 5–6 anggota keluarga, sedangkan keluarga besar (>7 orang) hanya 7,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan sedang.

Secara keseluruhan, profil responden menggambarkan bahwa mayoritas berada pada usia produktif, memiliki pendidikan menengah, bekerja di sektor formal, berpendapatan rendah hingga menengah, serta memiliki jumlah anggota keluarga dalam kategori sedang. Karakteristik ini menjadi dasar penting dalam menganalisis pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga di Distrik Heram Kota Jayapura.

Hasil Uji Asumsi Klasik

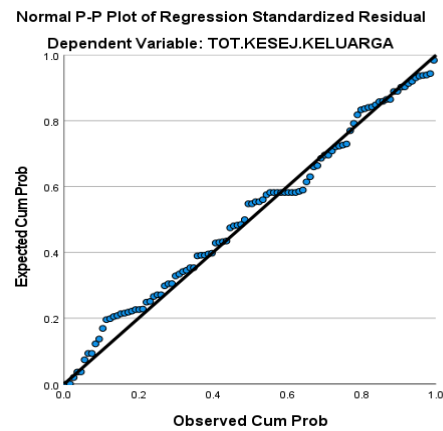
Uji asumsi klasik merupakan tahapan penting dalam analisis regresi linear berganda untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Model regresi yang baik harus terbebas dari pelanggaran asumsi klasik agar hasil estimasi tidak bias dan dapat diinterpretasikan secara valid. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan statistik, menghindari kesalahan dalam interpretasi hasil, serta menjamin bahwa hubungan antar variabel mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berikut disajikan hasil uji normalitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2011:161), model regresi dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik pada grafik *Normal Probability Plot (P-P Plot)* menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan grafik P-P Plot, diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Uji Normalitas (Normal P-P Plot)

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung gejala multikolinearitas, karena korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi.

Menurut Ghozali (2011:107–108), model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) $< 10,00$. Nilai Tolerance menunjukkan seberapa besar variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen

lainnya, sedangkan VIF merupakan kebalikan dari Tolerance dan menunjukkan tingkat inflasi varians akibat korelasi antar variabel bebas.

Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Pendapatan (X_1)	0,947	1,056
Jumlah Anggota Keluarga (X_2)	0,947	1,056

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance sebesar 0,947 ($> 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,056 ($< 10,00$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi.

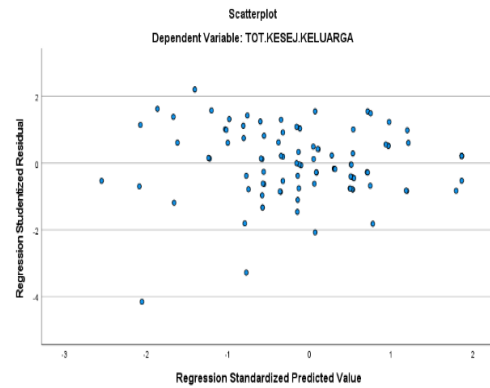
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas (homoskedastisitas), yaitu ketika varians residual bersifat konstan.

Menurut Ghazali (2011), model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila pada grafik *Scatterplot* tidak terlihat pola tertentu yang jelas (seperti pola bergelombang, melebar kemudian menyempit), serta titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Selain itu, penyebaran titik berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya dalam model regresi. Autokorelasi umumnya terjadi pada data runtut waktu (*time series*), namun tetap perlu diuji untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi klasik.

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan statistik Durbin-Watson (DW). Secara umum, nilai Durbin-Watson yang mendekati angka 2 menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Jika nilai DW berada di sekitar 0, maka terjadi autokorelasi positif, sedangkan jika

mendekati 4 menunjukkan autokorelasi negatif.

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,755	0,571	0,562	2,782	1,898

Keterangan:

a. Predictors: (Constant), Jumlah Anggota Keluarga, Pendapatan

b. Dependent Variable: Kesejahteraan Keluarga

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 3, nilai Durbin-Watson sebesar 1,898, yang mendekati angka 2. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi autokorelasi dan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis lebih lanjut.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu Pendapatan (X_1) dan Jumlah Anggota Keluarga (X_2), terhadap variabel dependen, yaitu Kesejahteraan Keluarga (Y). Pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS versi 27.0. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B (Unstandardized)	Std. Error	Beta (Standardized)	t	Sig.
(Constant)	8,265	1,665	–	4,965	0,000
Pendapatan (X_1)	0,691	0,062	0,752	11,108	0,000
Jumlah Anggota Keluarga (X_2)	0,014	0,059	0,017	0,246	0,806

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Keluarga

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 4, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 8,265 + 0,691X_1 + 0,014X_2$$

Keterangan:

Y = Kesejahteraan Keluarga

X_1 = Pendapatan

X_2 = Jumlah Anggota Keluarga

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Konstanta (8,265)**

Nilai konstanta sebesar 8,265 menunjukkan bahwa apabila variabel Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga dianggap bernilai nol, maka Kesejahteraan Keluarga diprediksi sebesar 8,265 satuan.

2. **Koefisien Pendapatan (0,691)**

Koefisien regresi Pendapatan sebesar 0,691 menunjukkan bahwa setiap

kenaikan 1 satuan Pendapatan akan meningkatkan Kesejahteraan Keluarga sebesar 0,691 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keluarga.

3. **Koefisien Jumlah Anggota Keluarga (0,014)**

Koefisien regresi Jumlah Anggota Keluarga sebesar 0,014 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 orang anggota keluarga akan meningkatkan Kesejahteraan Keluarga sebesar 0,014 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,806 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa variabel ini

tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Keluarga.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan memengaruhi Kesejahteraan Keluarga adalah Pendapatan, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien Beta terbesar (0,752) dan tingkat signifikansi yang tinggi. Sementara itu, Jumlah Anggota Keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam model penelitian ini.

Uji t (Uji Parsial)

Tabel 5. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t-hitung	Sig.
(Constant)	8,265	1,665	–	4,965	0,000
Pendapatan (X ₁)	0,691	0,062	0,752	11,108	0,000
Jumlah Anggota Keluarga (X ₂)	0,014	0,059	0,017	0,246	0,806

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Keluarga

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendapatan (X₁) terhadap Kesejahteraan Keluarga (Y)

Nilai t-hitung sebesar **11,108** dengan tingkat signifikansi sebesar **0,000**. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Kesejahteraan Keluarga. Dengan demikian, semakin tinggi pendapatan keluarga, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga.

2. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga (X₂) terhadap Kesejahteraan Keluarga (Y)

Nilai t-hitung sebesar **0,246** dengan tingkat signifikansi sebesar **0,806**. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,806 > 0,05$), maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka hipotesis alternatif (H₁) diterima dan variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

menunjukkan bahwa variabel Jumlah Anggota Keluarga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kesejahteraan Keluarga.

Berdasarkan hasil uji parsial tersebut, dapat disimpulkan bahwa hanya variabel Pendapatan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Keluarga di Distrik Heram Kota Jayapura, sedangkan Jumlah Anggota Keluarga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka hipotesis alternatif (H₁) diterima dan variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji F (Simultan)

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.019,109	2	509,554	65,823	0,000
Residual	766,391	99	7,741	–	–
Total	1.785,500	101	–	–	–

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Keluarga

b. Predictors: (Constant), Jumlah Anggota Keluarga, Pendapatan

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai F-hitung sebesar 65,823 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pendapatan (X_1) dan Jumlah Anggota Keluarga (X_2) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Keluarga (Y) di Distrik Heram Kota Jayapura.

Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk menjelaskan hubungan antara kondisi sosial ekonomi (pendapatan dan jumlah anggota

Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,755	0,571	0,562	2,782	1,898

a. Predictors: (Constant), Jumlah Anggota Keluarga, Pendapatan

b. Dependent Variable: Kesejahteraan Keluarga

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai R sebesar 0,755, yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga dengan Kesejahteraan Keluarga tergolong kuat.

Nilai R Square (R^2) sebesar 0,571 menunjukkan bahwa sebesar 57,1% variasi Kesejahteraan Keluarga dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel Pendapatan dan Jumlah

keluarga) terhadap kesejahteraan keluarga.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan proporsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model regresi. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada

Anggota Keluarga. Sedangkan sisanya sebesar 42,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, akses terhadap fasilitas publik, lingkungan tempat tinggal, maupun faktor sosial lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik

dalam menjelaskan variasi Kesejahteraan Keluarga di Distrik Heram Kota Jayapura.

Pembahasan

Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keluarga di Distrik Heram Kota Jayapura

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Pendapatan (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi positif sebesar 0,691. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga di Distrik Heram Kota Jayapura. Artinya, semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga.

Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan *Theory of Household Production* yang dikemukakan oleh Gary Becker (1965), yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan input utama dalam proses “produksi” kesejahteraan rumah tangga. Pendapatan memungkinkan keluarga mengalokasikan sumber daya untuk memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan guna meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Hierarki Kebutuhan Maslow, di mana pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman—yang sangat bergantung pada kondisi ekonomi—menjadi dasar sebelum individu atau keluarga dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

Secara empiris, kondisi ini relevan dengan realitas sosial ekonomi masyarakat Distrik Heram, di mana sebagian besar responden bekerja di sektor formal seperti PNS/TNI/POLRI, tenaga pendidikan, pegawai swasta, serta sebagian lainnya di sektor informal seperti pedagang dan jasa. Peningkatan pendapatan memungkinkan keluarga

memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan perumahan secara lebih optimal, sehingga kualitas hidup keluarga meningkat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021) yang menemukan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga di wilayah perkotaan. Demikian pula Wahyudi dan Yusuf (2020) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan secara langsung meningkatkan akses keluarga terhadap layanan publik serta memperbaiki taraf hidup. Dengan demikian, hasil penelitian di Distrik Heram memperkuat teori dan bukti empiris bahwa faktor ekonomi, khususnya pendapatan, merupakan determinan utama kesejahteraan keluarga.

Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Distrik Heram Kota Jayapura

Berdasarkan hasil uji t, variabel Jumlah Anggota Keluarga (X_2) memiliki nilai t-hitung sebesar 0,246 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,806 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kesejahteraan keluarga di Distrik Heram Kota Jayapura. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh parsial jumlah anggota keluarga terhadap kesejahteraan tidak terbukti secara statistik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya jumlah anggota keluarga bukanlah faktor utama yang menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga di wilayah tersebut. Kesejahteraan keluarga di Distrik Heram lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi, khususnya tingkat pendapatan dan stabilitas pekerjaan, dibandingkan oleh ukuran keluarga itu sendiri. Jumlah

anggota keluarga yang besar belum tentu meningkatkan kesejahteraan, bahkan berpotensi menambah beban pengeluaran apabila tidak diimbangi dengan produktivitas ekonomi anggota keluarga.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri dan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga di wilayah perkotaan, terutama karena tingginya biaya hidup dan keterbatasan kesempatan kerja. Penelitian Handayani (2020) juga menunjukkan bahwa keluarga dengan jumlah anggota besar cenderung menghadapi tekanan ekonomi apabila sebagian besar anggotanya belum berada pada usia produktif. Dengan demikian, kesejahteraan keluarga lebih bergantung pada kemampuan ekonomi dan pengelolaan pendapatan daripada jumlah anggota rumah tangga semata.

Rekomendasi Kebijakan Berbasis Data

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, sedangkan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan aspek dominan dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat di Distrik Heram.

Oleh karena itu, kebijakan pemerintah daerah sebaiknya difokuskan pada upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui:

1. Penciptaan dan perluasan lapangan kerja yang berkelanjutan.
2. Penguatan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).
3. Pelatihan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar lokal di Kota Jayapura.

Selain itu, meskipun jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan secara statistik, faktor pendidikan dan kesehatan tetap memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan jangka panjang. Pemerintah perlu memastikan akses terhadap pendidikan berkualitas dan layanan kesehatan yang terjangkau agar anggota keluarga usia produktif dapat meningkatkan kapasitas dan kontribusinya terhadap ekonomi rumah tangga.

Dengan demikian, kebijakan yang terintegrasi antara sektor ekonomi, pendidikan, dan kesehatan akan lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan di Distrik Heram Kota Jayapura.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga di Distrik Heram Kota Jayapura. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta koefisien regresi sebesar 0,691. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga. Peningkatan pendapatan memungkinkan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan perumahan secara lebih optimal, sehingga kualitas hidup keluarga turut meningkat.

Sebaliknya, variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, dengan nilai signifikansi sebesar 0,806 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah anggota keluarga

bukan merupakan faktor utama yang menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga di Distrik Heram. Kesejahteraan keluarga lebih ditentukan oleh kemampuan ekonomi, khususnya tingkat pendapatan, dibandingkan oleh ukuran keluarga itu sendiri. Jumlah anggota keluarga yang besar tidak secara otomatis meningkatkan kesejahteraan, terutama apabila anggota keluarga tersebut belum berada pada usia produktif atau belum memiliki kontribusi ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor ekonomi, khususnya pendapatan, merupakan determinan utama kesejahteraan keluarga di Distrik Heram Kota Jayapura. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta dukungan terhadap usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, upaya peningkatan kesejahteraan keluarga juga perlu didukung oleh intervensi di bidang pendidikan dan kesehatan agar tercipta kesejahteraan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pemerintah daerah diharapkan dapat memperkuat program pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti pelatihan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar, pemberian bantuan dan pendampingan usaha mikro, serta penciptaan lapangan kerja baru guna mendorong peningkatan pendapatan keluarga. Kebijakan yang berbasis data dan terintegrasi antar sektor ekonomi, pendidikan, dan kesehatan akan lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Bagi masyarakat, khususnya keluarga di Distrik Heram, diharapkan dapat mengelola pendapatan secara lebih bijak dan produktif, misalnya melalui perencanaan keuangan keluarga, menabung, melakukan investasi skala kecil, atau mengembangkan usaha rumah tangga. Pengelolaan keuangan yang baik akan membantu meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga dalam jangka panjang.

Bagi keluarga dengan jumlah tanggungan yang besar, disarankan untuk mengoptimalkan potensi anggota keluarga yang berada pada usia produktif agar dapat berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Dengan demikian, beban ekonomi dapat terbagi secara proporsional dan kesejahteraan keluarga dapat lebih terjaga.

Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pengeluaran rumah tangga, maupun akses terhadap fasilitas publik agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga, khususnya di wilayah perkotaan seperti Distrik Heram Kota Jayapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, G. S. (1965). A theory of the allocation of time. *The Economic Journal*, 75(299), 493–517. <https://doi.org/10.2307/2228949>
- Deaton, A. (2003). Health, inequality, and economic development. *Journal of Economic Literature*, 41(1), 113–158. <https://doi.org/10.1257/002205103321544710>
- Dollar, D., & Kraay, A. (2002). Growth is good for the poor. *Journal of Economic Growth*, 7(3), 195–225. <https://doi.org/10.1023/A:102013>

- 9631000
- Easterlin, R. A. (1974). Does economic growth improve the human lot? Some empirical evidence. *Nations and Households in Economic Growth*, 89–125. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-205050-3.50008-7>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Mankiw, N. G., Romer, D., & Weil, D. N. (1992). A contribution to the empirics of economic growth. *Quarterly Journal of Economics*, 107(2), 407–437. <https://doi.org/10.2307/2118477>
- Ravallion, M. (2016). The economics of poverty: History, measurement, and policy. *Journal of Economic Perspectives*, 30(1), 199–220. <https://doi.org/10.1257/jep.30.1.199>
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *American Economic Review*, 51(1), 1–17. <https://doi.org/10.1086/258393>
- Sen, A. (1985). Well-being, agency and freedom: The Dewey lectures 1984. *Journal of Philosophy*, 82(4), 169–221. <https://doi.org/10.2307/2026184>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2020). *Human development report 2020: The next frontier*. <https://doi.org/10.18356/9789210055161>
- World Bank. (2022). *Poverty and shared prosperity 2022: Correcting course*. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1893-6>
- Bourguignon, F. (2003). The growth elasticity of poverty reduction. *Inequality and Growth: Theory and Policy Implications*. <https://doi.org/10.7551/mitpress/4052.003.0010>
- Stiglitz, J. E., Sen, A., & Fitoussi, J. P. (2009). Report by the commission on the measurement of economic performance and social progress. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1714428>